BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lombok adalah nama sebuah pulau di wilayah provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak di sebelah ujung barat. Secara geografis, Lombok merupakan pulau yang dikelilingi oleh lautan. Di sebelah utara laut pantai utara Lombok, sebelah selatan Samudera Hindia, sebelah timur Selat Alas dan sebelah barat Selat Lombok. Dibandingkan dengan Kabupaten lain yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat, pulau Lombok tergolong paling padat penduduknya, yaitu lebih dari tiga juta jiwa, karena Lombok adalah wilayah yang menjadi pusat pemerintahan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pulau Lombok sendiri, terbagi menjadi empat daerah kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Utara dengan satu daerah kota yaitu Kota Mataram.

Pulau Lombok termasuk pulau yang paling subur dibandingkan dengan pulau lainnya yang ada di Nusa Tenggara Barat, terutama dalam bidang pertanian. Kesuburan ini tidak lepas dari geografis pulau ini yang letaknya dikelilingi oleh pegunungan di setiap sisinya. Gunung yang sangat terkenal di pulau ini adalah Gunung Rinjani yang berada di bagian pinggir utara wilayah Kabupaten Lombok Timur. Gunung ini termasuk salah satu obyek wisata yang cukup membuat para wisatawan tertarik untuk ingin menikmati keindahan dan keasliannya. Karena keindahannya pulau Lombok menjadi daerah tujuan wisata saat ini, dan didukung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula oleh beberapa tempat indah yang cukup representatif sebagai saksi bisu keberadaan budaya masyarakat Lombok yang sangat beragam. Disamping keindahan fisik alamnya, juga budaya masyarakatnya yang tertuang dalam upacara adat menjadi obyek perhatian yang sangat menarik buat para wisatawan, seperti upacara perkawinan, yang pada pembahasan di belakang akan diuraikan secara detail.

Penduduk yang mendiami pulau Lombok sangat beragam, karena penghuni pulau Lombok datang dari hampir seluruh daerah di Indonesia. Masyarakat asli yang mendiami pulau Lombok berasal dari suku Sasak. Suku-suku lain yang mendiami pulau ini bermacam-macam, seperti suku Samawa, suku Bali, suku Jawa, suku Arab, suku Cina, suku Bugis, dan suku Banjar. Masing-masing suku tersebut mempunyai kebudayaan sendiri. Di antara mereka ada yang fanatik dan tetap berpegang kepada budaya dan adat istiadat mereka masing-masing, dan ada pula yang lebih longgar, bahkan membaur dengan masyarakat setempat, serta mengikuti adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat. Di antara suku-suku tersebut, yang dianggap sebagai penduduk asli adalah suku Sasak, sedangkan suku-suku lainnya merupakan suku-suku pendatang.

Suku pendatang yang terdiri dari orang-orang yang berasal dari pulau Sumbawa dan yang terkenal sebagai suku Samawa, pada umumnya bermukim di Lombok Timur. Sementara itu, suku Bali pada umumnya bertempat tinggal di Lombok Barat dan Mataram. Sedangkan suku Arab pada umumnya tinggal di kampung Arab Ampenan dan sebagian di antara mereka bermukim di Lombok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Timur, seperti di Pancor dan Masbagik. Mereka pada umumnya berprofesi sebagai pedagang. Adapun suku Bugis yang pada umumnya terdiri dari nelayan, biasanya tinggal di tepi-tepi pantai seperti di Tanjung Luar, Tanjung Ringgit atau di pesisir sebelah utara gunung Rinjani. Sedangkan orang-orang Cina, yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang, rata-rata tinggal di pusat-pusat pasar. Terkadang suku pendatang ini bertempat tinggal secara berkelompok turun temurun.

Masing-masing suku, baik suku pendatang maupun suku Sasak Lombok, mempunyai budaya dan adat istiadat dan budaya sendiri. Suku Sasak sebagai suku asli dan mayoritas, sangat mempengaruhi budaya dan tradisi semua masyarakat yang mendiami pulau Lombok sehingga menjadi identitas khas yang dikenal sebagai budaya masyarakat pulau Lombok. Namun pada saat yang sama, unsur-unsur luar juga ikut membentuk tradisi, budaya dan adat istiadat suku Sasak. Bahkan, untuk konteks sekarang, sulit untuk membedakan mana unsur-unsur murni sasak dengan unsur-unsur luar karena praktek budaya dan nilai-nilai yang mendasarinya telah menyatu, saling memasuki, saling menggantikan, saling mengeliminasi dan membentuk tatatan atau sistem.

Pandangan para ahli tentang istilah kebudayaan tersebut bermacam-macam dan pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan latar kehidupan atau lingkungannya. Menurut Edward Burnett Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* terbitan tahun 1871, sebagaimana dikutip Abd. Syakur, definisi kebudayaan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *Culture or civilization is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morales, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. (Kebudayaan atau peradaban itu adalah "kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat).[1]

Kebudayaan (*culture*) dan peradaban (*civilization*) dalam definisi yang dikemukakan Tylor tersebut di atas, tampaknya tidak membedakan antara kebudayaan dengan peradaban. Namun sementara itu Koentjaraningrat mengemukakan:

> Di samping istilah "kebudayaan" ada pula istilah "peradaban". Hal yang terakhir adalah sama dengan istilah Inggris *civilization*, yang biasanya dipakai untuk menyebut bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah, seperti misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan-santun, pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah "peradaban" sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dan masyarakat kota yang maju dan kompleks.[2]

Koentjaraningrat, selanjutnya mengemukakan pula bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Kata "kebudayaan" menurutnya berasal dari kata Sanskerta: *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* yang artinya adalah "budi" atau "akal". Jadi, "kebudayaan" itu dapat

---

[1]Ahmad Abd. Syakur, *Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-nilai Islam dalam Budaya Sasak* (Yogyakarta: Adab Press, 2006), 6.

[2] Koentjaraningrat, *Pengantar llmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.[3] Dengan demikian maka "kebudayaan" itu merupakan keseluruhan kegiatan yang meliputi tindakan, perbuatan dan tingkah laku manusia, serta hasil karyanya yang didapat dari belajar. Adapun isi pokok kebudayaan tersebut, menurut Koentjaraningrat pada prinsipnya terdiri dari tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem ilmu pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.[4]

Sebagaimana lazimnya suku bangsa yang sedang berkembang, sejak awal pertumbuhannya, suku Sasak mempunyai kebudayaan yang terus mengalami perubahan dan perkembangan, sesuai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut ada kalanya muncul sebagai pengaruh budaya yang datang dari luar, dan ada kalanya muncul dari dalam, baik disebabkan oleh bertambah atau berkurangnya penduduk, dan karena adanya penemuan-penemuan baru, atau karena pengaruh ajaran agama atau kepercayaan tertentu, dan lain sebagainya. Hal ini semua dapat dipahami, karena setiap manusia selalu mengalami perubahan dan perkembangan selama hidupnya. Perubahan atau perkembangan tersebut ada yang pengaruhnya sangat luas dan ada pula yang pengaruhnya terbatas. Wujud dari perubahan atau perkembangan tersebut biasanya dapat diketahui oleh peneliti

[3] Ibid., 146.

[4] Ibid., 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang susunan dan kehidupannya pada suatu waktu, kemudian membandingkannya dengan yang terjadi pada masa lampau.[5]

Sebelum kedatangan Islam di pulau Lombok, kebudayaan Sasak tampaknya dipengaruhi oleh ajaran agama atau kepercayaan yang dipeluk oleh masyarakat pada umumnya, seperti Animisme, Dinamisme, Bode, serta Budha dan Hindu.[6] Kebudayaan Sasak tersebut sebagaimana halnya kebudayaan tetap dipelihara dan dikembangkan. Ini wajar, sebab ia adalah bagian dari kebudayaan daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan ia sekaligus merupakan bagian pula dari kebudayaan nasional. Hal ini sejalan pula dengan penjelasan dari pasal 32 Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah budi daya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa.[7] Oleh karenanya, dapatlah dipahami bahwa usaha-usaha yang mengarah kepada penggalian khazanah budaya suku Sasak tersebut, jelas mempunyai arti yang sangat penting, karena akan dapat mempercepat proses pengembangannya.

---

[5] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 352-360.

[6] Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat* (t.t.: 1977/1978), 109 -112.

[7] Umar Siradz, et al, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram : Depdikbud, 1995/ 1996), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu khazanah budaya Sasak yang perlu kajian secara komprehensif adalah pelaksanaan adat perkawinan[8] yang dalam istilah Sasak disebut dengan "*merari*'". Setidaknya, ada delapan tahapan adat yang dilalui dalam prosesi perkawinan masyarakat suku Sasak Lombok. Kedelapan tahapan tersebut adalah: (1) *Midang* (meminang). Termasuk bagian dari *midang* ini adalah *ngujang* (pertemuan yang dilakukan di tempat kerja, biasanya di sawah ketika si gadis sedang bekerja dan jejaka ikut bekerja bersamanya), dan *bejambe'* atau *mereweh* (pemberian barang oleh laki-laki kepada perempuan untuk memperkuat hubungan);

Setelah diperoleh kesepakatan untuk kawin, selanjutnya (2) Pihak laki-laki harus "*memaling*" (melarikan) calon pengantin perempuan, yaitu secara diam-diam membawa perempuan yang akan menjadi calon istrinya ke tempat yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Pelarian ini biasanya kedua orang tua dari kedua belah pihak sudah mengetahui dan merestui hubungan mereka. (3) Pihak laki-laki harus melaporkan kejadian kawin lari itu kepada keluarga perempuan

[8] Istilah-istilah yang populer dalam prosesi perkawinan adat suku Sasak adalah *merari'*, yaitu pelaksanaan semua proses perkawinan yang dilakukan sejak *bebait* (mencuri) gadis calon isteri sampai semua adat yang berlaku dalam perkawinan tersebut. *Midang*, yaitu pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan dalam rangka saling mengenal dan mengikat rasa cinta. Pertemuan dalam bentuk ini harus dilakukan di rumah perempuan yang akan dijadikan calon isteri. Kalau pertemuan dilakukan di tempat kerja, biasanya di sawah keluarga perempuan, disebut dengan *ngujang*. Tujuannya sama dengan *midang*, tetapi pertemuan dalam bentuk ini biasanya laki-laki membantu orang tua si gadis untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain *ngujang*, ada juga istilah *mereweh* atau *bejambek*, yaitu pemberian sesuatu berupa makanan atau kebutuhan sehari-hari si gadis sebagai bentuk keseriusan laki-laki untuk lebih mempererat hubungan cintanya dengan perempuan yang ingin dijadikan calon isteri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui kepala dusun tempat pengantin perempuan tersebut tinggal, yang dikenal dengan istilah *sejati*. (4) *Selabar*, yaitu pemberitahuan kepada halayak akan terjadinya pelarian perempuan oleh laki-laki yang akan menjadi calon suaminya kepada warga melalui kepala dusun tempat pengantin perempuan itu tinggal. Pada acara *selabar* ini dibicarakan tentang *gantiran* (semua yang terkait dengan biaya perkawinan yang harus dibayar oleh pihak laki-laki), termasuk pembicaraan tentang siapa yang akan menjadi walinya, waktu pelaksanaan akad nikah dan lain-lain. Pihak laki-laki dituntut untuk membayar biaya perkawinan kepada pihak keluarga perempuan. Jika pihak laki-laki tidak dapat memberikan biaya yang diminta keluarga pihak perempuan, dapat dipastikan perkawinan akan gagal. (5) Setelah pelunasan pembayaran uang *gantiran*, baru dilakukan akad nikah dengan cara Islam. (6) *Sorong doe* atau *sorong serah* yakni acara pesta perkawinan atau resepsi pernikahan pada waktu orang tua si gadis akan kedatangan keluarga besar mempelai laki-laki, yang semua biayanya menjadi tanggung jawab pihak laki-laki. (7) *Nyongkol/nyondolan*, yaitu mengantarkan kembali pengantin perempuan kepada pihak keluarganya. Biasanya dalam acara ini pasangan pengantin diarak keliling kampung dengan berjalan kaki diiringi musik tradisional (*gendang belek* dan *kecimol*). *Nyondolan* juga merupakan pengumuman bagi masyarakat bahwa telah ada satu pasangan baru di kampung mereka. Sebelum pasangan pengantin dan masyarakat yang mengiringi kedua pengantin ini masuk pintu gerbang keluarga perempuan, terlebih dahulu dilakukan penyelesaian *aji krame* (penegasan nilai status sosial kedua mempelai) oleh para pemangku adat dari kedua belah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak. (8) *Bales nae,* yakni kunjungan pihak pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan setelah acara *nyongkol* atau *nyondol*. *Bales nae* ini bertujuan untuk memperkenalkan semua anggota keluarga terdekat secara khusus.

Selanjutnya, ketika Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sejak lima belas abad Hijriyah yang telah lalu masuk ke Lombok dan menjadi agama dominan penduduknya, terjadi proses saling mempengaruhi antara keduanya. Islam sebagai sistem nilai dan ajaran, ketika berhadapan dengan adat istiadat atau tradisi yang berlaku di daerah-daerah yang antara satu dengan lainnya tidak selalu sama, maka nilai-nilai Islam tersebut akan berinteraksi dengan budaya setempat. Dalam ilmu sosiologi, interaksi dapat dipahami sebagai cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dalam hubungan sosial dapat terjadi saling menyesuaikan antara suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya atau antara dua sistem nilai yang merangkum semua aspek dinamis maupun statis antara kebudayaan yang berinteraksi. Selanjutnya interaksi antara nilai Islam dengan adat istiadat adalah hubungan yang dinamis yang dapat terjadi dalam bentuk kerjasama (*co-operation*), persaingan (*competition*), atau pertentangan (*conflict*).

Islam dalam kaitan ini adalah aktivitas keagamaan sebagai penjelmaan dari nilai-nilai yang ada dalam wahyu, karena Islam sebagai wahyu bukanlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan.[9] Faisal Ismail membedakan agama-agama kepada dua macam, yaitu agama samawi dan agama budaya. Yang termasuk agama samawi adalah Islam, Kristen, dan Yahudi. Sementara agama budaya adalah agama selain dari agama samawi, sepeti Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya.[10] Sedangkan bentuk-bentuk interaksi tersebut dapat dilihat melalui praktik Nabi Muhammad SAW. maupun dalam *athar* sahabat dalam merespon adat lokal, khususnya pada awal proses pembentukan hukum Islam.

Pentingnya kajian tentang masalah tersebut dapat dipahami, mengingat masalah interaksi nilai Islam dengan nilai adat Sasak terutama pada upacara adat perkawinan dalam berbagai aspeknya, tampaknya belum pernah dikaji serta dideskripsikan secara utuh oleh para peneliti yang terdahulu. Berangkat dari hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini akan mengangkat tema, *Interaksi Nilai Islam dan Nilai Adat (Studi Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat).*

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Terkait dengan tema penelitian yang berjudul, "Interaksi Nilai Islam dan Nilai Adat (Studi Pelaksanaan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak

---

[9] Alfian, *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 145.

[10] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lombok Nusa Tenggara Barat)", ada beberapa permasalahan yang muncul memerlukan penelaahan dan pengkajian secara mendalam antara lain:

a. Budaya Hindu-Budha masih terlihat dalam praktik keagamaan masyarakat suku Sasak Lombok.
b. Adat istiadat yang berkembang dikalangan suku Sasak masih banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha.
c. Prosesi upacara adat perkawinan masyarakat suku Sasak lebih mengedepankan pelaksanaan adat daripada hukum Islam
d. Setiap tahapan prosesi upacara adat perkawinan masyarakat suku Sasak terjadi interaksi antara hukum Islam dan hukum adat
e. Kawin lari dengan "mencuri gadis" masih menjadi kebanggaan masyarakat suku Sasak, meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi demikian pesat.
f. Interaksi nilai Islam dan nilai adat dalam upacara adat perkawinan masyarakat suku Sasak terkadang muncul dalam bentuk kerjasama, persaingan atau pertentangan.
g. Meskipun masyarakat suku Sasak mayoritas pemeluk Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari belum bisa lepas sama sekali dari pengaruh budaya dan tradisi yang berlaku bagi pemeluk agama Hindu-Budha.

Demikian beberapa identifikasi masalah penulis kemukakan, meskipun sebenarnya masih banyak permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan upacara adat suku Sasak, khususnya upacara adat perkawinan, dalam praktik kesehariannya masih terdapat sisa-sisa budaya pengaruh dari Hindu atau Budha, meskipun "*adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah*" menjadi doktrin yang masih melekat dikalangan suku Sasak. Untuk itu ada beberapa hal yang terkait dalam latar belakang ini memerlukan kajian.

2. Batasan Masalah

Dari sekian permasalah yang penulis kemukakan di atas, hanya beberapa hal yang penulis kaji dan teliti, terutama terkait dengan pola interaksi antara nilai Islam dan nilai adat dalam upacara adat perkawinan suku Sasak. Menurut penulis, bahwa penganut Islam di kalangan masyarakat suku Sasak dengan segala variannya, ada yang dikenal dengan kelompok Islam *Wetu Telu*, dan kelompok Islam Waktu Lima. Dalam praktik keagamaaan, baik penganut Islam *Wetu Telu* maupun Islam Waktu Lima, di kalangan mereka masih terlihat kental praktik adat istiadat setempat. Sementara itu interaksi nilai-nilai Islam dengan adat istiadat suku Sasak terus terjadi, sehingga dalam praktik-praktik keagamaan tertentu masih sangat terlihat jelas adanya kedua unsur (nilai Islam dan adat atau tradisi lokal) mewarnai praktik tersebut. Dengan demikian, prosesi upacara adat perkawinan dapat saja dilakukan berdasarkan adat istiadat setempat atau berdasarkan hukum Islam dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi kebiasaan masyarakat setempat, sehingga dalam pelaksanaannya terjadi saling interaksi antara keduanya. Penelitian ini membatasi diri pada kajian yang terfokus pada bagaimana pola dan model interaksi nilai-nilai Islam dengan adat istiadat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku Sasak tersebut, berikut kerjasama dan konflik yang mungkin terjadi karenanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas akan menghasilkan beberapa pertanyaan sebagai rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat suku Sasak Lombok?
2. Bagaimana pola interaksi antara nilai Islam dan nilai adat dalam praktik perkawinan masyarakat suku Sasak Lombok?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat suku Sasak Lombok.
2. Untuk menemukan pola interaksi antara nilai Islam dan nilai adat dalam praktik perkawinan masyarakat suku Sasak Lombok.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian dan penulisan disertasi ini berguna pada level pertama untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara adat perkawinan suku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sasak. Tahap deskripsi ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang obyektif mengenai subyek penelitian, yang merupakan pintu masuk untuk melakukan identifikasi lanjutan mengenai varian-varian agama dan adat dalam upacara perkawinan suku Sasak sebagai sebuah sistem budaya yang dipraktekkan secara kolektif. Setelah identifikasi tersebut, analisis mengenai pola interaksi antara varian agama dan varian adat juga dibutuhkan sebagai hasil akhir dari proses penelitian. Pengungkapan terhadap pola hubungan seperti ini akan memberikan perspektif sosiologis bagaimana nilai Islam bisa disesuaikan secara kreatif dan kritis dengan nilai-nilai lokal. Pada akhirnya, perspektif ini secara spesifik akan memberikan konstribusi akademik yang signifikan dalam kajian-kajian mengenai asimilasi dan akulturasi Islam dengan budaya atau adat lokal, sehingga perspektif yang dihasilkan oleh penelitian ini secara luas akan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam kajian-kajian keislaman (*Islamic studies*).

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian dan penulisan disertasi ini antara lain berguna :

a. Sebagai salah satu sumber informasi untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang keberadaan adat istiadat sebagai bagian dari budaya salah satu kelompok etnik dari masyarakat Indonesia.

b. Untuk promosi kegiatan dakwah Islamiyah di kalangan masyarakat Sasak, terutama dalam rangka menyukseskan pembangunan negara dalam bidang mental spiritual.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Diharapkan agar hasil studi dan penulisan disertasi ini bermanfaat sebagai alas pijak dan input yang positif bagi para peneliti berikutnya, dalam rangka pengembangan ilmu, khususnya dalam masalah-masalah yang relatif sama.

d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah yang bermanfaat bagi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel dan Departemen Agama Rl terutama dalam rangka usaha peningkatan mutu pelaksanaan ajaran Islam dan pelestarian kebudayaan Sasak di kalangan masyarakat Lombok umumnya, dan generasi muda Islam di wilayah tersebut khususnya.

F. Kerangka Teoritik

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa masalah esensial yang dikaji dalam disertasi ini adalah masalah interaksi nilai Islam dan nilai adat dalam praktik upacara adat perkawinan. Namun sebelum mengeksplorasi kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dijelaskan kerangka konseptual dengan memaparkan beberapa konsep-konsep operasional: adat perkawinan, nilai dan interaksi nilai:

1. Adat Perkawinan

Adat atau tradisi, dalam kamus bahasa Indonesia dimaknai sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat.[11] Kata tradisi sendiri merupakan serapan dari kata *tradition* (bahasa Inggris). Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *turath* yang merupakan bentuk *maşdar* dari kata *waratha* yang berarti segala yang diwarisi manusia dari orang tuanya (nenek moyangnya). Dengan demikian tradisi dapat dimaknai sebagai akta keterjalinan *cultural* yang diberikan secara estapet dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Jadi segala sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun dapat dimasukkan dalam pengertian tradisi. Jadi tradisi secara sederhana dapat dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini.[12]

Adat, menurut perspektif kelompok etnis, dipandang sebagai karya para leluhur. Generasi yang masih hidup mempunyai pemahaman bahwa setiap mempraktikkan adat, mereka merasa semua tindakan yang dilakukan secara terus menerus diawasi oleh arwah para leluhur. Karena termotivasi dan terinspirasi oleh keyakinan dan perasaan yang selalu diawasi tersebut, terbentuklah konsep dan ritual-ritual keagamaan tertentu.[13] Adat merupakan atribut dari etnis pembentuk adat, pembicaraan mengenai adat tidak bisa terlepas dari persoalan etnis, suku-bangsa, kultur dan sejenisnya. Adat merupakan hasil proses akulturasi kelompok etnis dengan kondisi fisik suatu daerah dalam waktu cukup lama

---

[11] Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 959.

[12] Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1981), 2.

[13] Ahmad Hanafi, *Pengantar Theologi Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengakomodir berbagai masukan yang ada. Sedangkan etnik merupakan simbol dari perbedaan-perbedaan kultural dan kebanyakan komunitas etnis menganggap adat yang mereka hasilkan sebagai identitas mereka.[14]

Adat atau tradisi tidak bisa dipahami sebagai suatu aturan hukum kebiasaan semata. Keragaman makna yang terwujud dalam adat merentang dari cita rasa makanan, desain arsitektur, gaya berbusana, kebiasaan makan, bertutur kata dengan dialek tertentu serta berbagai pernik sosial lainnya. Berkaitan dengan persoalan adat menjadi sangat urgen untuk mengacu kepada karya Hefner tentang orang Hindu Tengger, ia mengkonstruksikan antara agama dengan adat sebagai produk suatu etnis.[15]

Ia memiliki pandangang tersendiri tentang agama dan adat. Menurutnya agama sebagai sebuah perintah ilahiyah pemberian Tuhan, sedangkan adat merupakan kreasi manusia. Praktik-praktik keagamaan berurusan dengan dunia akhirat, sedangkan adat lebih banyak berurusan dengan tata-cara kebiasaan yang meliputi praktik-praktik keseharian sebagai "*etiket sosial atau cara-cara hidup*" . Namun adat terkadang berubah seiring dengan perubahan yang terjadi di sekitar, baik perubahan kondisi sosial, politik, dan banyak pengaruh lainnya yang menuntut adanya perubahan pada adat itu sendiri. [16] Dalam situasi tertentu, adat terkadang nampak seakan bertentangan dengan ajaran-ajaran keagamaan atau

---

[14] Peter Salim, *Anvenced English Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1991), 880.

[15] Abuddin Nata, *Metodology Study Islam*, Cet. VI (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 28.

[16] M. Amin Abdullah, *Study Agama: Normativitas atau Historisitas ?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, dan pada situasi yang lain, adat dan agama berkolaborasi secara positif sehingga antara keduanya tidak bisa dipisahkan dalam proses analisis.

Salah satu bentuk hubungan yang positif antara adat dengan agama adalah dalam apa yang disebut sebagai praktek perkawinan. Perkawinan dalam berbagai tradisi dan masyarakat, selalu memiliki nilai sakral dan terkait langsung bukan hanya dengan eksistensi manusia sebagai makhluk biologis, akan tetapi lebih dari itu juga terkait dengan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk spiritual. Perkawinan adalah fakta deklaratif yang mengandung komitmen dua belah pihak untuk hidup bersama untuk jangka panjang atau waktu yang tidak terbatas dan memiliki implikasi hukum dan normatif. Oleh sebab itu, perkawinan selalu diawali dengan ritual atau prosesi tertentu yang disepakati oleh setiap komunitas. Ritual tersebut memiliki nilai sakral oleh adat atau agama yang mengikat semua orang yang ada dalam komunitas tersebut. Dalam konteks masyarakat Islam Sasak, ritual perkawinan itu diperkuat oleh nilai adat dan juga nilai agama dan terkristalisasi dalam sebuah prosesi yang cukup kompleks.

Bagi masyarakat suku Sasak, istilah lokal yang digunakan untuk menyebutkan proses dan ritual perkawinan adalah *merari'.* Kata ini merupakan terjemahan dari bahasa Indonesia yaitu "perkawinan" atau "pernikahan". Dua kata ini sebenarnya merujuk kepada konsep *nikah* yang diambil dari bahasa Arab yang diartikan sebagai akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang tidak ada hubungan mahram sehingga dengan akad tersebut secara deklaratif muncul hak dan kewajiban antara kedua insan. Perkawinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah akad yang dengannya menjadi halal hubungan seksual antara pria dan wanita.[17] Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 (pasal 1), perkawinan itu ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga), yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Islam, Allah mensyari'atkan akad nikah sebagai tuntunan untuk menghalalkan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang diatur melalui perkawinan ini akan membawa keharmonisan, keberkahan, dan kesejahteraan bagi kedua pasangan (suami-istri), termasuk bagi anak-anak keturunan mereka bahkan bagi masyarakat sekelilingnya.

2. Konsep Nilai dan Interaksi Nilai

Konsep operasional lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep nilai. Nilai yang dalam bahasa Inggris disebut *value* berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya adalah "berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat".[18] Sedangkan dalam bahasa Arab nilai ini disebut *qīmah* yang dimaksudkan sebagai kualitas yang menjadi sesuatu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi obyek kepentingan oleh seseorang atau sekelompok orang."[19] Nilai (*qīmah*) dalam pemaknaan awalnya diidentikkan dengan kata *thaman* (harga). Sesuatu yang bernilai adalah akan menjadi berharga. Nilai adalah kualitas,

---

[17] Moh. Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan Islam, suatu Analisis dari Undang-Undang No. 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, Cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2.

[18] Loren Bagus, *Kamus Filsafat,* cet. 3, (Jakarta: Gramedia, 2002), 713.

[19] Jamil Shaliba, *Mu'jam al-Falsafi,* vol. 2 (Beirut: Maktabah al-Madrasah, 1994), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedangkan harga adalah kuantitas. Emas secara kualitas adalah sesuatu yang dianggap indah, baik dan bagus, sehingga ia menjadi berharga. Sekalipun demikian, tetap harus dibedakan antara nilai (*qīmah*) dengan harga (*thaman*), karena harga disamping bersifat kuantitatif juga bersifat konkrit dan harus bisa dinominalkan dalam bentuk uang atau benda lain, sementara nilai (*qīmah*) lebih luas karena terkait dengan apa yang dianggap penting oleh seseorang baik secara ekonomis, psikologis, atau estetis.[20] Abid al-Jabiri menunjukkan perbedaan lain antara nilai dengan harga, yaitu bahwa yang terakhir adalah bersifat individual, dan ditentukan secara subyektif oleh masing-masing orang, sedangkan nilai bersifat kolektif dan dikonstruksi secara keloktif oleh masyarakat, dan pada tahap selanjutnya nilai ini mengikat dan mengendalikan masyarakat kolektif.[21] Lebih lanjut, nilai-nilai yang berkembang dalam satu komunitas, tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari seperangkat nilai yang membentuk tatanan (*order*).

Konsep nilai merupakan komplemen sekaligus lawanan dari konsep fakta.[22] Sebagai komplemen fakta, nilai adalah dimensi lain dari fakta. Di setiap fakta, ada nilai yang menjadi dasarnya, demikian juga sebaliknya, setiap nilai dikonkritkan dalam bentuk fakta. Antara keduanya ibarat sekeping uang logam, yang antara dua sisinya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Fakta

---

[20] Ibid., 212.

[21] Abid Al-Jabiri, *Al-'Aql al-Akhlāqy al-'Araby: Dirāsat Tahlīliyyah Naqdiyah li Nu§am al-Qiyam fī al-Thaqāfah al-'Arabiyyah*, (Bierut: Markaz Dirāsat al-Wihdah al-Arabiyyah, 2001), 49.

[22] Loren Bagus, *Kamus…,* 714.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konkrit yang sangat dekat dengan nilai adalah ekspresi konkrit manusia dalam bentuk interaksi sosial dan juga praktik budaya.

Interaksi merupakan hubungan antar manusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika[23]. Dari interaksi akan menghasilkan produk-produk interaksi, yaitu tata pergaulan yang mengandung nilai dan norma berupa kebaikan dan keburukan dalam ukuran kelompok tersebut. Apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk tersebut mendasari sekaligus mempengaruhi perilaku sehari-hari. Setiap ekspresi yang terwujud dalam bentuk interaksi sosial dan praktik budaya dipastikan terkait dengan nilai-nilai yang diyakini dan dimiliki bersama oleh anggota-anggota dalam satu komunitas. Praktik perkawinan, sebagai salah satu ekspresi sosial dan budaya, disamping memiliki ekpresi konkrit juga di dalamnya terdapat nilai-nilai abstrak yang menjadi dasarnya.

Dalam penelitian ini, praktik perkawinan suku sasak diposisikan sebagai sebuah gejala sosial-budaya-keagamaan yang memiliki struktur dengan segala unsur dan varian yang terdapat di dalamnya. Sebagai sebuah gejala sosial-budaya-keagamaan, yang diperaktikkan oleh komunitas suku Sasak, ia memiliki dua sisi yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya: pertama, sisi ekpresi simbolik yang nampak dan ditangkap secara konkrit oleh pengalaman indera, dan kedua adalah nilai atau tatanan nilai yang menjadi unsur dalamnya.

---

[23] M. Elly Setiadi dan Kolip Usman, Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hukum Islam dan Hukum Adat

Praktik perkawinan komunitas muslim suku Sasak, hanya dapat terwujud karena diatur ketentuan-ketentuan normatif yang mengikat semua orang yang hidup di komunitas tersebut. Ketentuan-ketentuan ini yang mengatur apa yang harus dan tidak boleh dilakukan dan bagaimana teknis pelaksanaan. Bagi komunitas suku Sasak, ada dua jenis sumber normatif yang mengikat dan menentukan pelaksanaan upacara adat perkawinan yaitu: *pertama*, sumber adat (hukum adat), *kedua*, sumber agama (hukum Islam). Dua konsep ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Hukum Islam, merupakan padanan kata atau sinonim dari kata *al-fiqh* atau *al-sharī'ah.* Apabila kata *al-Fiqh* dimaknai sebagai suatu pengetahuan yang berkaitan dengan hukum *shara'* yang dipredestinasikan oleh kemauan Tuhan, maka ketika menyebut kata *al-sharī'ah*, atau menyebut kata *al-fiqh*, keduanya memiliki maksud yang sama, yaitu hukum Islam. Sedangkan dalam tulisan ini dimaksudkan dengan hukum Islam adalah produk pemikiran hukum sebagai manifestasi dari rasa ketundukan kepada agama Islam.[24] Sementara hukum adat maksudnya adalah bagian dari hukum adat yang tidak tertulis dan tidak diundangkan oleh pemerintah (*non statutair*), tetapi ditaati oleh masyarakat berdasarkan atas keyakinan bahwa peraturan-peraturan itu mempunyai kekuatan

[24] Khoiruddin Nasution, *Status Wanita di Asia Tenggara: Studi terhadap Perundang Undangan Perkawinan Muslim Kontemporer di Indonesia dan Malaysia* (Jakarta: INIS, 2002), 7. Lihat juga Khoiruddin Nasution, Pengantar Studi Islam (Yogyakarta: ACAdeMIA+TAZZAFA, 2009), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum dan sanksi. Dan istilah "Hukum Adat" itu sendiri sampai abad ke 19 belum dikenal. Istilah ini baru dikenal pada akhir abad tersebut.[25]

Dalam tatanan sumber hukum Islam, para ulama membagi kepada dua sumber, yakni : pertama, yang termasuk dalam kategori *al-maşādir al-awwaliyāt* (sumber hukum primer), yakni perwujudan dari wahyu, dalam proses pembentukannya tidak ada unsur campur tangan manusia, yang di dalamnya adalah al-Qur'an dan al-Hadith. Kedua, yang termasuk dalam kategori *al-maşādir al-tabī'iyāt* (sumber hukum sekunder), yakni dalam proses pembentukannya lebih berkait dengan unsur-unsur akal pikiran manusia, meskipun tidak terlepas dari pertimbangan wahyu.[26]

Secara umum model sumber hukum yang kedua ini pada dasarnya merupakan produk dari respons para ulama fiqih terhadap al-Qur'an dan al-Hadith sebagai sumber hukum yang utama. Dalam merespon dan menyikapi sumber hukum yang utama tersebut para ulama juga mempertimbangkan aspek fleksibilitas dari pengaplikasiannya terutama terhadap variabel perubahan zaman yang ada. Kaitannya dengan hal ini, *al-'ādah* (*'urf*)[27] misalnya, kenyataan sosial menunjukkan bahwa *al-'ādah* (*'urf*), untuk masing-masing daerah tidak selalu sama. Ketidaksamaan tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor, diantaranya

---

[25] Wila Chandrawila Supriadi, *Hukum Perkawinan Indonesia dan Belanda* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 73.

[26] Ali Yafie, *konsep-Konsep Istihsan, Istishlah, dan Maslahah al-Mursalah* (Jakarta: yayasan Wakaf Paramadina, 1994), 362.

[27] Wahbah al-Zuhaily, *Uşul al-Fiqh al-Islāmiy* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1986), 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah geografis, letak masyarakat tersebut tinggal. Disamping itu *al-'ādah* itu sendiri juga berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat dan zaman.

Ketika hukum Islam menawarkan *al-'ādah* pada tataran konseptual disatu sisi, di sisi lain doktrin yang berkembang di kalangan masyarakat pelaku adat, misalnya pernyataan "*Adat Game Luir game*" (adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah) "*Agame bewadah, beteken, betatah adat*" (agama berwadah, bertiang, dan berhiaskan adat) bagi masyarakat suku Sasak Lombok, maka pada kenyataan yang demikian perlu analisis tentang interaksi yang terjadi diantara kedua lembaga tersebut (lembaga hukum dan lembaga adat) untuk mencari titik temu dalam interaksi yang berlangsung diantar keduanya.

4. Struktur Simbol

Ritual simbolik perkawinan masyarakat suku Sasak, dalam faktanya adalah sebuah sistem atau struktur yang memiliki anatomi yang kompleks. Sebagai sebuah sistem simbol ia dicirikan dengan adanya hubungan-hubungan logis, oposisi dan korelasi. Pada level permukaan, fenomena-fenomena yang ditampakkan sering merupakan fakta-fakta yang berlawanan satu dengan yang lainnya. Ritual atau adat perkawinan suku Sasak dalam berbagai tahapan-tahapannya memunculkan ciri khas lokal, dan dalam kali yang lain memunculkan ciri lain yaitu ciri religiusnya Islam. Asumsi yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa ada prinsip regulasi internal yang mengatur dan mengendalikan dimana dan kapan simbol lokal harus muncul dan kapan serta dimana simbol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religious harus muncul. Apa yang nampak acak di permukaan, jika dianalisis pada level struktur dalamnya memiliki pola-pola keteraturan.

Analisis terhadap praktik perkawinan pertama kali dilakukan untuk menemukan unsur-unsur atau komponen-komponen konstitutif atau pembentuk dasarnya. Lalu dari sana dilakukan pemetaan terhadap hubungan-hubungan antar komponennya untuk menemukan pola-pola regulasinya yang khas. Dengan menempatkan praktik perkawinan sebagai sistem simbol, maka setidaknya ia memiliki dua level struktur, yaitu struktur luar, dan struktur dalam. Struktur luar atau permukaan adalah simbol-simbol material konkrit yang dapat diinderawi sedangkan struktur dalam bersifat abstrak yang berupa nilai-nilai. Nilai-nilai ini ada yang disadari oleh pelakunya dan ada juga yang mengendalikan mereka secara tidak sadar ketika mempraktikkan ritual atau adat tersebut.

Asumsi model anatomi ritual adat perkawinan suku Sasak adalah bahwa pada level permukaan (struktur luar) ada tradisi lokal yang diekspresikan secara kolektif oleh komunitas suku Sasak, dan ada juga ketentuan-ketentuan hukum Islam yang menjadi panduan normatif mereka sebagai komunitas yang beragama Islam. Sedangkan pada level dalam (struktur dalam) ada nilai lokal dan nilai Islam yang bersifat abstrak.

Istilah “struktur’ yang digunakan di sini berasal dari bahasa latin “*structura*” yang berarti bentuk bangunan.[28] Dalam arti sempit struktur

[28] Jamil Shaliba, *Al-Mujam al-Falsafi*, juz. 1 (Beirut: Maktabah al-Madrasah & Dar al-Kitab al-‘Alamiy, 1994), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diidentikkan dengan “bentuk”, “bangunan” atau “susunan” yang bersifat material, baku dan tidak berubah. Struktur sebuah rumah misalnya mencakup susunan fisik yang terdiri dari bagian-bagiannya seperti tembok, atap, lantai, jendela, pintu dan sebagainya. Struktur dalam pengertian seperti di atas, sama dengan struktur mekanik yang pasif dan tidak bisa berubah, karena tidak diandaikan adanya pola dan proses dalam struktur rumah tersebut.

Adapun bentuk struktur yang lebih luas tidak saja merujuk kepada susunan atau bentuk fisik yang bersifat material, akan tetapi mencakup juga di dalamnya pola organisasi dan proses yang ada pada sebuah fenomena. Istilah struktur tidak hanya diterapkan dalam konteks fisik dan wujud material yang bisa terlihat, melainkan telah diperluas maknanya sehingga mencakup sesuatu yang bersifat abstrak yaitu pola proses yang terdapat pada segala sesuatu.[29] Penemuan ilmiah dalam bidang fisika telah membuktikan bahwa dalam realitas ini tidak ada sesuatupun yang bersifat pasif, karena di dalamnya selalu saja ada pola dan proses. Sesuatu yang selama ini dianggap sebagai wujud material yang beku, padat dan non-organik ternyata hanya terlihat dalam persepsi sederhana dengan keterbatasan indera manusia sebagai pengamat. Dalam kenyataannya, sesuatu yang selama ini dianggap sebagai benda padat, ketika dikaji dan diteliti dalam

[29] Fitjof Cafra, *Jaring-jaring Kehidupan, Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*, “terj.” Saut Pasaribu (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur atomik dan subatomiknya, ditemukan selalu ada proses terus menerus yang mempunyai pola-pola tertentu.[30]

Jadi, kata kunci untuk memahami struktur adalah *bentuk, pola* dan *proses. Bentuk* adalah bangun atau susunan fisik yang berupa fenomena inderawi atau wujud kongkrit yang bisa ditangkap oleh indera. Segala sesuatu yang bisa ditangkap secara inderawi baik itu berupa fenomena material ataupun gejala sosial adalah struktur fisiknya. Sedangkan "pola" adalah hukum-hukum abstrak pengaturan yang berupa pemetaan hubungan-hubungan dari fenomena fisiknya. Adapun "proses" adalah realisasi dari pola yang mengatur hubungan-hubungan antara bagian-bagiannya.[31]

Dalam kamus bahasa Indonesia, pola artinya adalah gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur[32]. Sedangkan interaksi artinya hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi, dan antar hubungan.[33] Apabila kata tersebut dikaitkan dengan interaksi maka dapat diartikan pola interaksi merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapi tujuan.

---

[30] Ibid., 49.

[31] Ibid., 227-229.

[32] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1088.

[33] Ibid., 542.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi sosial yang terjadi antara individu dan individu, individu dan kelompok, dan kelompok dan kelompok bersifat dinamis dan mempunyai pola tertentu. Ada beberapa bentuk pola interaksi sosial, yaitu pertama: Pola lingkaran merupakan pola interaksi yang menunjukkan adanya kebebasan dari setiap anggota untuk berhubungan dengan pihak manapun dalam kelompoknya (bersifat demokratis), baik secara vertikal maupun horizontal. Kedua: Pola huruf X dan Y ditandai dengan terbatasnya hubungan antar anggota kelompok sebab hubungan harus dilakukan melalui birokrasi yang kaku, tetapi mekanisme kelompok mudah terkendali karena adanya pemimpin yang dapat menguasai dan mengatur anggotanya. Ketiga: Pola garis lurus hampir sama dengan pola huruf X dan Y, yang di dalamnya hubungan antar anggota tidak dilakukan secara langsung atau melalui titik sentral. Akan tetapi, pihak yang akan menjadi mediator dalam hubungan tersebut, bergantung pada pihak-pihak yang akan berhubungan seperti pada pola lingkaran. Terbatasnya hubungan antar anggota pada pola ini bukan karena otoritas pemimpin, melainkan keterbatasan wawasan setiap anggota dalam berhubungan karena adat istiadat dalam masyarakat. Oleh karena itu, pola garis lurus biasanya menyangkut aspek-aspek kehidupan yang khusus.[34]

Struktur tidak bisa direduksi ke dalam salah satu dari kriteria yang tiga ini, namun harus dilihat secara keseluruhan. Dalam hal ini struktur bisa didefinisikan sebagai suatu sistem transformasi yang—karena keberadaannya sebagai sistem—

[34] Miftah Farid, "Pola dan Tahapan Interaksi Sosial", dalam https.//twitter.com/miftah7 (28 Januari 2014), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuasai oleh hukum-hukum tertentu yang berorientasi untuk mempertahankan atau bahkan untuk memperkaya diri dengan tidak mendobrak batas-batas sistem itu dan tidak juga memasukkan unsur-unsur luar ke dalamnya.[35]

Struktur bisa dicirikan dengan beberapa hal antara lain *Wholeness* (totalitas), *Conection* (hubungan), *transformation* (perubahan bentuk) dan yang terakhir adalah *Self Regulation* (pengaturan diri).[36] Totalitas dalam pengertian bahwa sesuatu dapat dikatakan sebagai sebuah struktur apabila ia terdiri dari beberapa unsur atau bagian yang terpadu, yang mana antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Sebuah unsur atau bagian dari sebuah struktur tidak dilihat secara terisolasi dari yang lainnya, namun pluralitas atau keragaman tersebut harus dilihat dalam konteks keseluruhan sebagai satu kesatuan dari sebuah sistem. Ketika sebuah unsur dipisahkan dari keseluruhannya dan dibiarkan secara independen, maka struktur tidak dapat direalisasikan.

Sebuah struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur ini tidak dilihat terpisah satu dengan yang lainnya sebab ia tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem secara keseluruhan. Kaidah-kaidah tersebut bisa dikatakan sebagai kaidah komposisi, namun tidak begitu saja menjadi asosiasi-asosiasi yang komulatif karena ia membawa sifat himpunan yang berbeda dari

[35] Jean Piaget, *Strukturalisme*, terj. Hermoyo (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 3.
[36] Ibid., 3-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat unsur-unsurnya. Sifat atau struktur selalu lebih dari jumlah bagian-bagiannya.[37]

Hubungan, ide mengenai totalitas atau kesatuan terkait juga dengan ide mengenai hubungan atau koneksitas. Setelah struktur yang terdiri dari beberapa bagian tersebut dilihat sebagai satu kesatuan yang menyeluruh, kemudian lebih lanjut harus dilihat sebagai sistem kerja sama antar bagian-bagian dalam struktur tersebut. Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah struktur saling mempengaruhi melalui suatu proses yang mengikuti pola tertentu yang sudah menjadi hukum-hukumnya. Hubungan antara bagian-bagian dalam sebuah struktur tidak hanya bersifat dua arah, namun hubungan tersebut berlaku proses bolak-balik secara menyeluruh sehingga bagian tidak saja dipengaruhi oleh keseluruhan, akan tetapi juga mempengaruhi semua bagian.

Transformasi (perubahan bentuk) dalam arti bahwa struktur bersifat dinamis, karena hukum-hukum yang membangunnya telah memungkinkannya untuk memunculkan gejala atau fenomena yang berbeda-beda bukan saja dalam ruang dan waktu tertentu, akan tetapi juga perubahan yang terlepas dari batasan waktu dalam ruang yang berbeda.[38] Dengan ungkapan lain sebuah struktur secara eksklusif bisa mengatur diri dan juga mengembangkan diri, karena struktur mempunyai kemampuan transformasional bagi suatu yang baru dan secara konstan diproses dengan dan melaluinya. Namun demikian transformasi dalam

[37] Ibid., 4.

[38] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah struktur hanya terjadi pada permukaan atau penampakan saja, adapun struktur yang mengendalikannya tetap tanpa mengalami perubahan.

Pengaturan diri, sebuah struktur tidak membutuhkan apapun di luar dirinya untuk mengesahkan prosedur-prosedur transformasionalnya, sehingga dalam hal ini sebuah struktur dapat dikatakan "tertutup".[39] Dalam sebuah struktur, bagian yang satu menghancurkan bagian yang lain dan kemudian memunculkan bagian-bagian yang baru, dan begitu seterusnya. Namun demikian ketertutupan struktur terbatas hanya dalam prosedur transformasi, sedangkan interaksinya dengan sesuatu di luar struktur itu sendiri membuatnya juga bersifat terbuka untuk dipengaruhi akan tetapi sistem organisasionalnya tetap tidak bisa berubah.

Dari analisa kebahasaan terdapat kata "struktur", secara sederhana bisa dikatakan bahwa pendekatan struktural adalah suatu cara pandang melihat realitas dalam kerangka sebuah struktur (sistem) yang merupakan satu keseluruhan dan mempunyai keterkaitan antar unsur dan pada tataran empirik atau kenyataan biasanya ditandai dengan perbedaan dan mengadakan perubahan bentuk dalam *frame* pengaturan diri. Yang menjadi fokus strukturalisme adalah pola dan kualitas hubungan atau jaringan unsur-unsur yang ada, bukan pada obyek parsial yang bersifat pasif dan terpisah, pendekatan struktural tidak melihat unsur-unsur secara terpisah atau parsial sebagaimana paradigma esensialis.

Pendekatan struktural memandang sebuah objek sebagai suatu sistem yang tertib sebagai macam jaringan relasi antara unsur-unsur dalam sistem tersebut dan

[39] Ibid., 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai satu keharusan bagi struktur atau sistem yang otonom. Struktur tidaklah statis, akan tetapi dinamis karena struktur tersebut merupakan transformasi yang melindungi dan memperkaya diri melalui peran transformasi-transformasi tanpa keluar dari batas-batasnya dan tidak menyebabkan masuknya unsur-unsur dari luar.[40] Unsur-unsur dalam struktur itu sendiri merupakan relasi-relasi dan oposisi-oposisi tertentu yang harus dibedah dan disusun kembali untuk memahaminya.

Lebih jauh, pendekatan strukturalisme berusaha melacak struktur abstrak yang berada di luar kesadaran, akan tetapi struktur tersebut mengendalikan penampakan pada tataran fenomena. Struktur yang akan diungkap adalah apa yang berada di bawah kesadaran manusiawi atau dengan ungkapan lain bersifat nirsadar. Sesuatu yang berada di bawah kesadaran tersebut bisa berupa ideologi, cara bernalar, atau kondisi-kondisi psikologis dari seseorang atau satu komunitas. Perhatian kaum strukturalis seperti ini akan mempunyai urgensi dan orisinalitas ketika subyek penelitian yang dalam hal ini adalah agen-agen pelaku dalam komunitas suku Sasak tidak pernah sepenuhnya mempraktikkan tradisi perkawinan dengan kesadaran. Bahkan seringkali perilaku atau praktik tersebut dilakukan hanya karena sudah menjadi kebiasaan, tuntutan kebutuhan, atau tuntutan norma dalam lingkungan.

Transformasi atau perubahan dalam sebuah struktur terjadi hanya pada tataran permukaan (*surface structure*). Adapun struktur dalam (*deep structure*)

[40] Jean Piaget, *Strukturalisme*, 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relatif tetap dan tidak mengalami perubahan. Struktur luar selalu mengadakan perubahan bentuk dan mempunyai keragaman, sedangkan struktur dalam diandaikan sebagai sesuatu yang tetap dan tidak mengalami perubahan. Identifikasi struktur dalam pertama kali dengan memetakan fenomena atau penampakan luar yang mengalami pengulangan dan mempunyai kemiripan ciri dan bentuknya dalam waktu yang sama, terlepas dari perubahan dalam peroses sejarah. Realitas sosial, budaya, seni, ritual dan lain sebagainya bisa diandaikan mempunyai struktur inti yang konstan, jika dalam satu gejala terdapat kemiripan dan pengulangan satu dengan yang lainnya. Dengan mengidentifikasi struktur luar pertama kali kemudian disusun struktur dalamnya berdasarkan ciri-ciri dan persamaan pada struktur luarnya.

Jadi, dalam analisa struktural, struktur dibedakan menjadi dua yaitu *surface structure* (struktur luar) dan *deep structure* (struktur dalam). *Surface structure* adalah relasi-relasi antar unsur yang dibuat pada tataran empiris dari sebuah penomena atau objek. Sedangkan *deep structure* adalah susunan yang bersifat abstrak yang dapat diketahui lewat struktur luar yang membentuknya. Struktur dalam ini merupakan hasil generalisasi dengan membandingkan beberapa struktur luar yang mempunyai kesamaan-kesamaan. Struktur dalam yang diperoleh melalui penelitian terhadap fenomena atau penampakan luar yang kemudian dijadikan model untuk mengkaji fenomena-fenomena lainnya.

"Transformasi" sering diartikan sebagai perubahan, namun terminologi itu diartikan lain pada kajian ini yaitu alih rupa atau alih kode. Transformasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan perubahan pada tataran luarnya, sedangkan pada dimensi dalamnya tidak mengalami perubahan. Tranformasi ini hanya terjadi pada struktur luar (*surface structure*), di mana bisa saja terjadi perbedaan-perbedaan yang kelihatannya tidak ada hubungannya (kontradiktif), tetapi bila diperhatikan ternyata tidak mengalami (ada) perubahan pada tingkatan struktur dalam (*deep structure*)-nya.

Adapun yang dimaksudkan dengan *makna* adalah segala sesuatu yang merupakan aspek mental yang ditimbulkan oleh sebuah tanda material (fenomena). Strukturalisme tidak berhenti hanya pada realitas empirik yang bisa disaksikan semata, akan tetapi selalu diasumsikan bahwa di balik sesuatu yang bersifat empirik ada makna yang direfresentasikan. Tanda, simbol, gambar ataupun yang lainnya selalu mempunyai dimensi makna yang berupa aspek mental yang muncul dalam ide atau pikiran ketika kita menyaksikan atau merasakan sisi materialnya.

Hubungan antara makna-struktur-transformasi adalah bahwa makna sebuah kalimat tergantung dari struktur (bangunan)-nya, yang mana struktur tersebut tersusun dari unsur-unsur atau bagian-bagian. Jadi yang menentukan makna adalah bagian-bagian dari struktur, baik itu hubungan paradigmatik ataupun sintagmatik kalimat tersebut. Bila salah satu bagian saja dari sebuah struktur melepaskan diri, maka akan mempengaruhi makna dari kalimat itu. Namun terdapat sebuah sistem (struktur dalam) dari kalimat, sehingga walaupun terjadi pergantian, pertukaran elemen, ataupun perubahan susunan, asalkan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak keluar dari sistem (struktur dalam)-nya, maka tidak akan mempengaruhi makna. Dalam hal bisa dikatakan makna adalah struktur dalam dari sebuah kalimat tersebut. Kalau hubungan makna terkait dengan struktur dalam, maka hubungan transformasi terkait dengan struktur luarnya. Perubahan (alih kode) yang terjadi pada kalimat tersebut hanya mempengaruhi tanpilan permukaan atau hanya memperlihatkan perbedaan luarnya saja. Di mana hal tersebut tidak sampai mempengaruhi makna atau struktur dalamnya.

Analisa struktural diorientasikan untuk menemukan struktur abstrak yang mempengaruhi penampakan dalam tataran fenomenal dari realitas yang sedang dianalisa. Strukturalisme mempunyai asumsi dasar bahwa penampakan apapun dalam realitas sosial, realitas alamiah, dan juga realitas kultural dipengaruhi dan dikendalikan oleh struktur yang ada dibalik penampakan tersebut. Struktur tersebut tidak lain adalah sebuah pola atau sistem organisasi yang mengatur hubungan antara objek-objek yang ada dalam sebuah fenomena. Pola tersebut yang menggabungkan perbedaan atau keterpisahan unsur-unsur yang nampak dalam sebuah fenomena. Objek-objek tidak terpisah satu dengan yang lainnya, akan tetapi saling mempunyai keterkaitan yang koheren dengan adanya aturan-aturan atau hukum-hukum yang mengaturnya.

Ciri khas pendekatan strukturalisme adalah pemusatan pada deskripsi mengenai keadaan aktual objek melalui observasi, penyingkapan sifat-sifat intrinsik yang tidak terikat oleh waktu, dan penetapan hubungan antara fakta atau unsur-unsur sistem tersebut melalui penyelidikan. Berangkat dari seperangkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fakta yang diamati pada permukaan, lalu dilukiskan struktur inti yang mencakup hirarkinya, hubungan timbal balik antar unsur-unsur pada setiap tingkat, selanjutnya menciptakan suatu model teoritis mengenai objek tersebut.

Dalam bentuknya yang sederhana metode struktural bisa dirumuskan dengan mengidentifikasi konsep-konsep dasarnya yang bisa di petakan sebagai berikut: *Pertama,* strukturalisme diawali dengan generalisasi bahwa realitas apapun seperti realitas sosial, budaya, kultural, ritual, dan seni dianggap sebagai sistem tanda—sama seperti bahasa—yang kesemuanya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Berangkat dari generalisasi ini kemudian analisa strukturalis dalam berbagai bidang mengambil bahasa sebagai modelnya – ini karena strukturalisme banyak diilhami oleh pendekatan struktural linguistik Saussure yang mereduksi bahasa sebagai sistem tanda – sehingga prinsip-prinsip analisa struktural bahasa secara kreatif bisa digunakan dalam bidang yang lain.[41]

Kedua, prioritas dari pendekatan strukturalisme adalah mencari pola hubungan antara unsur tanpa memperhatikan esensi dari setiap unsur. Sebuah penomena harus dipahami sebagai pola hubungan yang membentuk sebuah sistem. Ketika sebuah penomena dipecah ke dalam bagian-bagiannya kemudian mencari substansi dan esensinya secara terpisah dengan yang lain, maka struktur tidak akan bisa direalisasikan. Dalam hal ini strukturalisme bisa dikatakan “anti

[41] Ini bisa dengan mengambil analisa struktural bahasa yang kemudian diterapkan dalam konteks dan bidang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

esensialis" karena mempunyai anggapan bahwa esensi yang bersifat spesifik dan terlepas dari yang lainnya dari sebuah objek tidak ada sama sekali. Yang ada hanyalah sistem, pola pengaturan antara masing-masing objek tersebut, yang semua itu bisa dipahami setelah hubungannya dengan yang lain direalisasikan. Ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh para fenomenolog yang justru berusaha mencari esensi dari setiap fenomena sampai unsur yang terkecilnya.

Implikasi lebih lanjut dari pendekatan seperti ini adalah bahwa orientasi kajian bukan lagi melihat "objek-objek" melainkan menitikberatkan pada pola hubungan antar objek. Mengkaji suatu objek untuk mencari esensinya yang bersifat individual tidak akan mengahsilkan apa-apa. Sebab segala sesuatu bisa bermakna ketika dihubungkan dengan yang lainnya. Unsur dari sebuah struktur hanya bisa diketahui atau dimengerti melalui keterkaitan (*inter-connectedness*). Dalam hal ini, sebuah unsur harus dilihat dalam wujudnya sebagai bagian dari keseluruhan. Antara unsur-unsur tersebut sekalipun berbeda, akan tetapi tetap mempunyai keterkaitan bahkan saling melengkapi dalam membentuk sejenis sistem.

Ketiga, strukturalisme tidak mencari struktur permukaan (*surface structure*) pada peringkat pengalaman, akan tetapi mencari struktur abstrak yang ada di balik pengalaman atau realitas empirik. Apa yang ada di permukaan adalah cerminan dari struktur dalam (*deep structure*) yang merupakan struktur dari struktur permukaan. Sekalipun struktur permukaan bukan menjadi tujuan, akan tetapi ia harus di identifikasi, dikumpulkan dan dikombinasikan untuk kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diabstraksikan menjadi sebuah struktur yang lebih luas dan permanen. Struktur dalam ini akan mempunyai bekas, wujud atau bentuk yang bisa disaksikan, didengar, dan bisa dirasakan dalam kenyataan, akan tetapi ia tidak bisa mewujud secara komplit melainkan hanya secara parsial pada sebuah penomena. Jadi struktur bukanlah yang disaksikan dalam kenyataan melainkan yang kita ketahui dan abstraksikan dari berbagai gejala yang nyata. .

Karakter yang membedakan antara dua struktur ini (struktur permukaan dan struktur dalam) adalah bahwa struktur luar bisa jadi keberadaannya sangat disadari oleh pelaku, akan tetapi struktur dalam jarang disadari sehingga bisa dikatakan berada dalam tataran nirsadar. Sebagai analogi adalah bagaimana dalam fenomena bahasa, seseorang tentu sangat menyadari kata atau kalimat yang ia ucapkan, akan tetapi jarang yang menyadari bahwa kalimat-kalimat atau kata-kata tersebut mempunyai struktur (aturan, hukum, dan ketentuan) yang harus mau tidak mau, sadar atau tidak harus ia ikuti untuk bisa memberikannya makna.

Keempat, dalam peringkat empirik relasi antar unsur bisa berupa oposisi berpasangan (*binary opposition*). Oposisi ini mempunyai dua variasi yaitu: *pertama*, oposisi eksklusif dalam pengertian bahwa antara dua hal tersebut ada kontradiksi yang saling menegasikan. Contohnya adalah hubungan antara “a” dengan “-a” (bukan a) yang mana “a” adalah simbol dari sesuatu yang menjadi tesa atau afirmasi pertama, sedangkan “-a” adalah simbol dari sesuatu yang menjadi lawanan, antitesa, atau negator dari yang pertama. Sekalipun demikian itu harus dilihat sebagai satu kesatuan. *Kedua*, oposisi inklusif yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pada perbedaan, bukan pada pertentangan. Contohnya adalah oposisi antara matahari-rembulan, gagak-elang, depan-samping dll.

Realitas secara keseluruhan dengan segala hirarki fenomenanya bisa dilihat dalam konteks oposisi seperti ini. Tidak ada yang bisa menafikan kenyataan bahwa tidak ada sesuatu yang sama pada tataran objek atau fenomena. Yang ada adalah pluralitas dan pertentangan. Makna dari sesuatu hanya bisa diketahui karena ia berbeda dengan selainnya. Namun demikian dengan analisa struktural yang berusaha mencari struktur dalam dan lebih jauh lagi berusaha menyingkap pusat struktur[42] sehingga akan diperoleh pemahaman yang integral, utuh dan komprehensif terhadap realitas. Ini adalah sisi lain dari keistimewaan pendekatan strukturalisme setelah dunia selama beberapa abad terpola dengan pandangan yang parsial akibat dari kesalahan persepsi yang dimulai sejak zaman Deskartes.

Kelima, metode strukturalisme lebih mendahulukan pendekatan yang *singkronis* daripada yang *diakronis.* Penyingkapan sebuah struktur bisa dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur atau fenomena-fenomena dalam satu waktu yang sama, bukan perkembangan antar waktu, untuk mengetahui proses konfigurasi (perubahan bentuk) dari yang satu kepada yang lain. Yang ditekankan

[42] Pusat struktur secara paradoks bisa dilihat di dalam dan di luar struktur, karena ia adalah sumber sekaligus juga menjadi kontrol dari dinamika struktur secara keseluruhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pendekatan ini adalah melacak transformasi[43] transfenomena yang terlepas dari evolusi sejarah.

Karena penekanannya pada pendekatan singkronis maka analisa yang digunakan bersifat sirkuler (melingkar), bukan linier (lurus). Sebagai akibatnya pola hubungan antar unsur tidak didekati secara determistik dalam pengertian bahwa ia diatur oleh perinsip-perinsip kausalitas linier yang mana sebab pertama menimbulkan akibat kedua, ketiga, keempat dan seterusnya, akan tetapi pola hubungannya dicirikan oleh prinsip kausalitas sirkuler yang mana sebab pertama menyebabkan yang kedua demikian juga yang kedua menyebabkan yang pertama secara timbal balik.

Dari penjelasan-penjelasan mengenai perangkat-perangkat konseptual yang secara operasional digunakan dalam penelitian ini, dapat digambarkan mengenai asumsi model anatomi upacara adat perkawinan suku Sasak di Lombok sebagai berikut:

[43] Transformasi yang sering digunakan oleh tokoh-tokoh strukturalis, bukan dipahami sebagaimana pemahaman umum yang melibatkan proses kausalitas dalam arah waktu sejarah. Transformasi bukan diartikan bagaimana satu fenomena menjadi sebab dari fenomena setelahnya. Pengertian transformasi di sini bisa disejajarkan dengan konfigurasi (perubahan bentuk) yang mana fenomena yang satu mempunyai kesamaan struktur dengan sekian banyak fenomena yang lain dalam waktu yang bersamaan akan tetapi berbeda dalam penampakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1. Praktik Perkawinan suku Sasak sebagai Sistem Simbol dengan anatominya.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menyukseskan penulisan laporan penelitian berupa disertasi ini, terdapat beberapa sumber informasi tertulis, baik berupa buku atau pun hasil penelitian terkait yang dikaji oleh penulis, sebagai bahan perbandingan yang sangat berguna, bagi observasi dan wawancara terhadap para informan di lapangan, antara lain:

1. Sebuah hasil laporan penelitian STAIN Mataram yang dilakukan oleh Lukman al-Hakim, dkk., pada tahun 1998 yang berjudul "*Pelaksanaan Adat Perkawinan Masyarakat Sasak di Lombok (Telaah Berdasarkan Hukum Islam)*". Penelitian ini merupakan kajian deskriptif tentang pelaksanaan adat perkawinan suku Sasak Lombok perspektif hukum Islam. Fokus kajian penelitian ini seputar pelaksanaan adat perkawinan masyarakat Sasak Lombok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipetakkan menjadi tiga bagian, yaitu adat sebelum perkawinan, adat dalam proses perkawinan, dan adat setelah perkawinan. Spesifikasi kajian penelitian ini menyangkut dua aspek pokok, yaitu pertama, aspek kekuatan nilai ajaran agama dan atau adat yang mendominasi dalam pelaksanaan adat *merari'* pada masyarakat suku Sasak Lombok. Kedua, aspek ideal yang menyangkut ajaran agama atau norma-norma adat/budaya yang berlaku dan dipercayai oleh masyarakat, terutama yang kaitannya dengan persepsi masyarakat tentang suatu sistem yang diberlakukan dalam pelaksanaan adat *merari*'. Penelitian ini membatasi diri pada tahapan yang menurut hukum Islam bersifat anjuran (sebelum akad dan setelah akad), sedangkan tahapan yang bersifat wajib seperti akad nikah yang justeru merupakan inti pokok dari perkawinan itu tidak terungkap.

2. Disertasi Ahmad Abd. Syakur yang diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2002 berjudul, "*Islam dan Kebudayaan Sasak (Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)*". Disertasi ini membahas proses akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak yang diaktualisasikan oleh para Tuan Guru atau kiai dan tokoh masyarakat sebagai agen akulturasi. Unsur-unsur budaya yang dibahas dalam disertasi ini berkisar pada masalah: sistem religi, sistem ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, sistem sosial, masalah bahasa dan kesenian, serta masalah adat istiadat yang terdiri dari upacara perkawinan dan kehamilan, upacara kelahiran dan khitanan, serta upacara kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan akulturasi nilai Islam dan budaya Sasak dalam perkawinan sebagai salah satu bagian di sini menjadikan disertasi ini adalah sebagai kelebihan dan juga sekaligus menjadi kekurangannya. Kelebihannya adalah bahwa kajian disertasi ini menjadi lengkap mengulas tahapan kehidupan dari kelahiran sampai kematian. Kekurangannya adalah disertasi ini hanya membahas dua tahap saja, yaitu acara *midang* dan proses perkawinan *merari'*, dari delapan tahapan perkawinan adat Sasak, yaitu *midang, memulang, sejati, selabar, akad nikah, sorong doe, nyongkolan* dan *bales nae*. Ditambah lagi belum sampai dapat membahas tentang interaksi antar nilai sebagai awal dari suatu proses akulturasi.

3. Laporan penelitian kompetitif Kementerian Agama RI yang dilakukan oleh Muhammad Harfin Zuhdi pada tahun 2010 dengan judul, "*Bias Gender Stratifikasi Perempuan Bangsawan Sasak dalam Perkawinan Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat*". Penelitian ini membahas relasi suami isteri dalam keluarga perspektif gender dan bias gender dalam tata cara dan prosesi *merari'* serta sosiologis-materialisme beberapa prosesi *merari'*. Meskipun Penelitian ini secara tuntas membahas praktik *merari*' di kalangan bangsawan Sasak, menjadi kurang lengkap apabila tidak mengungkap praktik *merari*' yang dilakukan oleh masyarakat kalangan non bangsawan. Hal ini menjadi kelemahan tersendiri dari penelitian ini.

4. Sebuah penelitian IAIN Mataram yang dilakukan oleh Abdullah Mustafa dan Zainuddin Mansur pada tahun 2007, yang berjudul "*Kajian Sosiologi Hukum*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam terhadap Fenomena Tingginya Pesuke pada adat Perkawinan Suku Sasak' (Studi di Kecamatan Praya)". Penelitian ini membahas tentang mahalnya *pesuke* dalam adat perkawinan dengan berusaha mencari faktor penyebab mahalnya *pesuke* tersebut. Dalam pembahasannya, penelitian ini mngungkap bahwa diantara faktor penyebab mahalnya *pesuke* pada perkawinan masyarakat suku Sasak adalah tidak terlepas dari nilai status sosial perempuan Sasak. Kemampuan mengungkap faktor penyebab mahalnya *pesuke* dengan menganalisis praktik saat ini menjadi kelebihan tersendiri sekaligus keurangan penelitian ini. Sebab untuk mendapatkan jawaban atas persoalan mencari penyebab tidak bisa terlepas dari sejarah awal mula penerapan praktik *pesuke* tersebut yang bisa jadi interaksi antara suatu nilai tertentu dengan adat setempat mengawali suatu proses praktik tersebut.

5. Tesis Lalu Ahmad Syukri yang diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Mataram pada tahun 2013, yang berjudul "*Tradisi Perkawinan Masyarakat Gili Indah dalam Bingkai Kearifan Lokal (kajian Sosiologi Hukum Islam)*". Fokus kajian penelitian ini, mengupas peranan adat dan budaya pada masyarakat Desa Gili Indah. Penelitian ini menjadi menarik karena mengkaji penerapan adat lokal di sebuah desa yang berada di daerah wisata senggigi Lombok. Akan tetapi praktik adat perkawinan di Desa tersebut tidak secara utuh merefresentasikan adat perkawinan masyarakat suku Sasak Lombok yang ada. Kelebihannya, penelitian ini mengungkap tradisi lokal yang masih tetap eksis meskipun berada di lokasi wisata yang setiap saat dikunjungi berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku bangsa di dunia dengan tradisi yang berbeda. Begitu pula penelitian ini mengungkap perbedaan mendasar praktik perkawinan masyarakat Gili Indah dengan tradisi masyarakat Lombok umumnya, terlihat pada sisi kekhasan dan keunikan yang diperlihatkan pada tata cara pelaksanaannya, juga simbol-simbol dan alat-alat yang digunakan.

6. Tesis Lalu Syukri yang diajukan ke Program Pascasarjana IAIN Mataram pada tahun 2013, yang berjudul "*Nobat dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam: Studi Tentang Nikah Adat Masyarakat Wetu Telu di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara*". Penelitian ini memfokuskan diri pada upaya mengungkap pertemuan atau relasi Islam dan tradisi atau adat dalam praktik nikah adat (*nobat*) atau perkawinan masyarakat Sasak *Wetu Telu*. Ada dua bentuk pola perkawinan masyarakat suku Sasak *Wetu Telu*, yaitu Nikah *lekok buak* (nikah secara Islami) dan nikah adat. Nikah adat dapat dilakukan kapan kedua pasangan suami isteri itu mampu dan nikah adat ini sebagai persyaratan utama mereka diperbolehkan masuk ke rumah adat. Kedua bentuk pola praktik perkawinan tersebut diungkap dalam penelitian tesis ini, namun pada tahapan proses perkawinan *merari*' yang juga berlaku bagi mereka yang melangsungkan perkawinan secara Islami, tidak terungkap detail terutama relasi antara kedua entitas di atas.

Dari kajian terhadap sumber literatur dan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengenai suku Sasak dan praktik perkawinan berkembang dan dipraktikkan oleh masyarakat muslim suku Sasak, belum ada kajian spesifik yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan upacara adat perkawinan suku Sasak sebagai struktur/sistem simbol secara utuh, yang memiliki dua sisi yaitu sisi permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Ini adalah asumsi dasar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain. Sebagai konsekuensi teoritik dari asumsi dasar ini, analisis terhadap upacara adat perkawinan suku Sasak, penelitian ini akan terfokus pada; 1) struktur dan proses perkawinan dan; 2) pola-pola yang mengatur hubungan pada struktur dalamnya. Dengan fokus pada dua isu utama ini, penelitian ini diharapkan akan dapat menyodorkan seluruh atau sebagian besar tahapan proses *merari'* yang dilakukan oleh masyarakat suku Sasak Lombok serta pola interaksi antara nilai Islam dan nilai lokal pada masing-masing tahapan (tahap pra-perkawinan, tahap perkawinan, dan tahap pasca perkawinan). Dengan demikian, penelitian ini memenuhi kriteria kebenaran atau *non publikasi*.

No.	**Nama**	**Judul**	**Fokus dan Tujuan**	**Pen-dekatan**	**Jenis Penelitian**	**Hasil Penelitian**
1	Lukman Hakim, dkk.	Pelaksanaan Adat Perkawinan Masyarakat Sasak di Lombok (Telaah Berdasarkan Hukum Islam)	Apa yang mendorong masyarakat Sasak melakukan praktik *merari'* dan bagaimana pola pelaksanaannya	Studi Kasus	Kualitatif - deskriptif	Praktik *merari'* dilatari ketimpangan adat karena stratifikasi sosial. Pelaksanaan nya sesuai hukum Islam. Acara seremonial berdasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						adat yang berlaku
2	Ahmad Abd. Syakur	Islam dan Kebudayaan Sasak (Studi tentang Akulturasi Nilai-nilai Islam ke Dalam Kebudayaan Sasak)	Kajian terfokus pada masalah akulturasi nilai Islam dan kebudayaan non fisik dari suku Sasak , bagaimana proses akulturasi nilai Islam ke dalam kebudayaan Sasak	Historis dan sosio kultural	Kualitatif - deskriptif	Kultur non-Islami yg tumbuh berkembang sebelum kedatangan Islam telah bergeser sedikit demi sedikit dan diganti oleh kultur yang Islami atau mendekati Islami
3	Muhammad Harfin Zuhdi	Bias Gender Stratifikasi Perempuan bangsawan Sasak dalam Perkawinan Masyarakat Lombok Nusa Tenggara Barat	Bagaimana stratifikasi sosial bangsawan Sasak dalam konteks perkawinan dan respons mereka terhadap bias gender terhadap perempuan	Fenomenologi	kualitatif	Praktik *merari'* di kalangan bangsawan suku Sasak memposisikan laki-laki superioritas tinggi dan memposisikan perempuan menjadi termarjinalkan dalam bentuk tidak memiliki andil sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						sekali dalam pengambilan keputusan pada suatu perkawinan
4	Abdullah Mustafa, dkk.	Kajian Sosiologi Hukum Islam terhadap Fenomena Tingginya *Pesuke* pada Adat Perkawinan Suku Sasak (Studi di Kecamatan Praya)	Apa faktor penyebab mahalnya *pesuke* dalam perkawinan adat Sasak dan bagimana perspektif Sosiologi Hukum Islam tentang fenomena mahalnya *pesuke* tersebut	Sosiologi hukum	kualitatif	Mahalnya harga *pesuke* dalam suatu perkawinan adat suku Sasak Lombok disebabkan oleh faktor strata sosial yang berlaku di kalangan mereka disamping status sosial dan ekonomi keluarga perempuan.
5	Lalu Ahmad Syukri	Tradisi Perkawinan Masyarakat Gili Indah dalam Bingkai Kearifan Lokal	Penelitian ini berupaya mencari jawaban atas permasalahan bagaimana pola pelaksanaan tradisi	Sosiologi Hukum	Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini menemukan adanya perbedaan mendasar pola pelaksanaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		(Kajian Sosiologi Hukum Islam)	perkawinan masyarakat Gili Indah dan bagaimana perspektif sosioyuridis hukum Islam terhadap praktek tradisi tersebut			perkawinan masyarakat Gili Indah dengan masyarakat Sasak Lombok umumnya. Perbedaan ini terlihat pada penggunaan simbol dan alat yang dipergunakan pada setiap tahapan prosesinya memiliki makna filosofis yang mendalam
6	Lalu Syukri	*Nobat* dalam Perspektif Sosiologi Hukum Islam Studi Tentang Nikah Adat Masyarakat *Wetu Telu* di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara	Fokus utama penelitian ini adalah Bagaimana perspektif masyarakat Sasak *Wetu Telu* tentang *nobat*, bagaimana pelaksanaan dan apa kandungan makna dari setiap tahapan kegiatannya	Sosiologi dengan teori the degree of rasionality	Kualitatif	Prosesi nikah adat Bayan (*nobat*) telah dilaksanakan dari generasi ke generasi, yang bercorak multi dimensi kultur budaya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

						menempat kan azas agama sebagai pondasi

H. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.[44] Penelitian ini berjenis kualitatif yang dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa dan tidak memerlukan kuantifikasi karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan diukur secara tepat.[45] Sumber data berada dalam situasi yang wajar (*natural setting*), tidak dimanipulasi oleh angket dan tidak dibuat-buat sebagai kelompok eksperimen, mencari makna, dipandang dari pikiran dan perasaan responden.[46] Penelitian kualitatif ini berusaha memahami tingkah laku individu, fenomena, dan melihat secara mendalam tentang pengalaman, persepsi, pemahaman, pemberian arti sekaligus mengungkapkan proses dan dinamika yang terjadi.[47] Pemilihan jenis penelitian ini disebabkan data yang akan diperoleh dalam bentuk verbal yang lebih mudah dijelaskan secara

[44] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), 72.

[45] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2-3.

[46] Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 99

[47] Satrios Sarantakos, *Social Research* (Melbourne: macmillan Education Australia Pty. Ltd., 1993), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif. Kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berasal dari tulisan, perkataan dan tingkah laku subyek yang diteliti. Data deskriptif dapat pula berbentuk transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video.[48]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologis-fenomenologis, yang sejalan dengan karakter subyek penelitian yang dalam hal ini adalah praktik kolektif suku Sasak dalam bentuk upaya adat perkawinan. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan-hubungan dalam bentuk Peneliti berusaha untuk masuk pada dunia konseptual pada subyek yang diteliti, sehingga dengan demikian akan dapat dipahami mengapa, bagaimana dan sejauhmana pengertian yang lahir dari pikiran itu dikembangkan pada peristiwa dan kehidupan sehari-hari. Karena pikiran tentang sesuatu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya dan kesejarahan dan pemaknaan atas suatu fakta tidak dapat dilepaskan dari konteks ideologi atas fakta yang dijadikan obyek pemaknaan.[49]

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada empat daerah kabupaten yang ada di pulau Lombok, didasarkan atas pertimbangan-pertimbanag sebagai berikut:

---

[48] Elizabeth Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi* (Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI, 1998), 60.

[49] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, di pulau ini pernah berkuasa kerajaan Karang Asem Bali yang memerintah Lombok sekitar tahun 1740-1894 Masehi. Melalui raja-rajanya yang berkuasa, Hindu di Lombok cukup lama menyebarkan ajaran-ajarannya. Akibatnya, sampai saat ini pengaruh Hinduisme masih terlihat. Kedua, meskipun masyarakat Suku Sasak yang mendiami pulau ini sebagian besarnya adalah penganut agama Islam, dalam upacara-upacara tertentu adat istiadat Hindu Bali masih banyak dipraktikkan oleh mereka. Ketiga, Pulau Lombok dikenal dengan pulau seribu masjid, namun penduduknya dihuni oleh bukan hanya muslim tetapi juga non muslim seperti Hindu dan lainnya. Harmonisasi kehidupan antara umat beragama sangat terasa, terutama antara penganut Hindu dan Muslim. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi antar keduanya, terutama dalam praktik-praktik kehidupan kemasyarakatan.

Unit analisis dari penelitian ini adalah masyarakat suku Sasak Lombok. Lokasi penelitian ini diambil secara acak pada delapan kecamatan yang ada di empat daerah Kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara. Kedelapan kecamatan itu dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah empat kecamatan yang berbasis agama dan yang kedua adalah empat kecamatan yang berbasis budaya. Ini dimaksudkan dapat mendeskripsikan pelaksanaan adat yang dijadikan fokus permasalahan yang diteliti. Kedua kategori di atas diharapkan refresentatif terhadap semua segmen karakteristik masyarakat suku Sasak Lombok yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klaim terhadap daerah yang berbasis agama digunakan indikator apabila di daerah tersebut terdapat Pondok Pesantren atau Sekolah Agama dan atau Tuan Guru yang berpengaruh di daerah tersebut. Sedangkan yang berbasis budaya digunakan indikator apabila di daerah tersebut terdapat nuansa budaya yang cukup menonjol dalam kehidupan sehari-hari, disamping ditonjolkannya adat istiadat dalam suatu upacara tertentu seperti pada upacara perkawinan, kelahiran dan kematian atau upacara adat lainnya. Di samping itu di daerah tersebut terdapat tokoh adat yang cukup dikenal oleh masyarakat setempat.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dalam 24 (duapuluh empat) minggu mulai dari minggu pertama bulan Juli s/d minggu terakhir bulan Desember 2013. Data penelitian dikumpulkan dengan melalui tiga metode, yaitu :

Pertama, teknik observasi. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat.[50] Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu dengan pengamatan langsung terhadap gejala atau peristiwa yang sedang terjadi di lokasi penelitian dan secara langsung melibatkan diri dalam berbagai peristiwa yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Agar penggunaan metode ini efektif, perlu melengkapinya dengan format

[50] Elizabeth Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kulaitatif…,* 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau blanko pengamatan sebagai instrumen.[51] Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi pada pelaksanaan perkawinan suku Sasak. Data yang diperoleh dengan metode ini adalah yang berkaitan dengan keadaan masyarakat yang ada di lokasi penelitian.

Kedua, teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dengan metode ini akan diperoleh ketegasan tentang pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat suku Sasak Lombok. Data yang diperoleh adalah dalam bentuk keterangan lisan. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pegawai KUA, dan para pelaku upacara adat yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Adapun jumlah informan pada setiap unsur dalam penelitian ini tidak didasari pada jumlah yang sama, namun yang terpenting adalah sejauh mana persoalan yang menjadi sasaran pembahasan dalam penelitian ini dapat terpecahkan. Oleh karena itu informan bagi masing-masing daerah sebagai lokasi penelitian jumlahya tidak harus sama. Penetapan jumlah responden tersebut dilakukan dengan cara *non-random sampling*,[52] dalam arti tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk menjadi sampel, namun didasarkan atas posisinya dalam kelompok, pengetahuan, dan wawasan mereka terhadap persoalan yang diteliti.

Ketiga, dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat

---

[51] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 272.

[52] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1 cet.30 (Yogyakarta: Andi, 2000), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan sebagainya.[53] Dengan teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan konsep teoritis hukum Islam yang dianut orang muslim suku Sasak, serta konsep-konsep umat Islam suku Sasak yang berasal dari budaya setempat yang berkaitan dengan upacara adat perkawinan.

Teknik ini juga dipergunakan untuk memperoleh data sekunder, yaitu dengan mencatat dari dokumen yang telah dipublikasikan. Teknik ini dipergunakan untuk mengumpulkan data tertulis yang dapat memberikan informasi atau keterangan yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Salah satu dokumen yang digunakan dalam data sekunder ini adalah demografi daerah Nusa Tenggara Barat yang diperoleh dari kantor statistik setempat, disamping buku-buku atau catatan yang memuat adat istiadat masyarakat suku Sasak.

3. Teknik Analisa Data

Setelah data tersebut diperoleh, langkah selanjutnya adalah pengolahan data melalui tiga tahapan yaitu: *Pertama*, pengolahan data secara *editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang telah diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kesesuaian, kejelasan, dan keselarasan satu sama lain. *Kedua*, pengorganisasian data, yaitu menyusun dan mensistematiskan data yang diperoleh guna menghasilkan bahan untuk merumuskan deskripsi nanti. *Ketiga*, analisis data selanjutnya terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah,

[53] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian…*, 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori, dan dalil guna merumuskan deskripsi tentang pelaksanaan upacara adat perkawinan masyarakat suku Sasak Lombok.

Analisis akhir terhadap data-data yang ada adalah dengan pendekatan struktural-sistemik. Analisis sruktural ini dalam operasionalisasinya dijalankan pada dua level yaitu: *pertama*, analisis struktur permukaan dalam rangka untuk rekonstruksi proses pelaksanaan upacara adat perkawinan suku Sasak, dan *kedua* analisis struktur dalam untuk mengidentifikasi jenis dan kategori nilai-nilai lokal dan nilai Islam yang ada di balik praktik simbolik upacara adat perkawinan suku Sasak. Analisis pada level ini juga diarahkan untuk menemukan dan merekonstruksi pola hubungan antara dua sistem nilai (lokal dan Islam) yang mendasari praktik upacara adat perkawinan tersebut.

Masalah Pertama: *Proses pelaksanaan upacara adat perkawinan suku Sasak*	
Data yang dibutuhkan	Data-data mengenai ritual, ketentuan, hukum, tabu (pantangan) pada masing-masing tahapan upacara adat perkawinan
Sumber Data	Praktik upacara adat perkawinan Pelaku Tokoh adat Tokoh agama Sumber kepustakaan yang relevan
Teknik Pengumpulan Data	Pengamatan langsung Wawancara Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Analisis stuktural untuk mengidentifikasi struktur dan proses
Pendekatan	Antropologis-fenomenologis
Teori	Struktural

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah Kedua: *Pola interaksi antara nilai Islam dan nilai adat dalam upacara adat perkawinan masyarakat suku Sasak.*	
Data yang dibutuhkan	Data mengenai nilai lokal suku Sasak dan varian-variannya Data mengenai varian nilai-nilai Islam dalam hukum perkawinan
Sumber Data	Praktik upacara adat perkawinan Pelaku dan masyarakat Tokoh adat Tokoh agama Sumber kepustakaan yang relevan
Teknik Pengumpulan Data	Dokumentasi Wawancara Observasi
Teknik Analisis Data	Analisis struktural untuk mengidentifikasi anasir nilai lokal dan nilai Islam Analisis sistemik untuk menemukan pola hubungan antar nilai
Pendekatan	Antropologis-fenomenologis
Teori	Struktural

I. Sistematika Pembahasan

Disertasi yang berjudul "Interaksi Nilai Islam dan Nilai Adat (Studi Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat)" ini, pada prinsipnya terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masingnya terbagi menjadi beberapa bagian kajian yang dipandang perlu.

Bab *pertama* yang merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terhadulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab *kedua* membahas konteks sosio-kultural dan keagamaan masyarakat Sasak. Pembahasannya meliputi gambaran umum pulau Lombok, kepercayaan yang berkembang di kalangan suku Sasak, sistem kekerabatan suku Sasak Lombok, dan varian Islam pada masyarakat suku Sasak yang pembahasannya mencakup Islam *Wetu Telu* dan Islam waktu lima.

Bab *ketiga* secara spesifik membahas mengenai proses *merari'* dalam adat perkawinan suku Sasak Lombok. Pembahasannya meliputi pelaksanaan adat perkawinan masyarakat suku Sasak di Lombok yang pembahasannya mencakup tahap pra-nikah, adat dalam proses perkawinan dan adat setelah perkawinan. Dibahas pula pengaruh status sosial dalam perkawinan adat Sasak.

Bab *keempat* dikaji mengenai nilai adat dan nilai Islam dalam upacara adat perkawinan suku Sasak. Pembahasannya mencakup nilai adat dan ekspresi simboliknya dalam pelaksanaan perkawinan adat suku Sasak, konstruksi fikih mengenai perkawinan dan nilai yang mendasarinya, nilai Islam dan nilai adat dalam praktik perkawinan, pola interaksi antara nilai adat dan nilai Islam dalam praktik perkawinan suku sasak, serta nilai-nilai Islam dalam upacara adat perkawinan suku Sasak.

Bab *kelima* merupakan bab terakhir, berisi penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi teoritik, keterbatasan studi, dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id